

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil peneltian PKJ 37 *"Bila Kurenung Dosaku"* memiliki makna teologis yang mendalam sebagai nyanyian pengakuan dosa dalam liturgi Gereja Toraja Jemaat Pa'biteran Klasik Tallunglipu. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, syair lagu ini dipahami jemaat sebagai doa yang mengajak mereka merenungkan keberdosaan diri, mengakui kesalahan di hadapan Allah, serta menyadari bahwa pengampunan hanya diperoleh melalui kasih karunia-Nya. Dengan demikian, PKJ 37 tidak hanya berfungsi sebagai unsur musikal dalam ibadah, tetapi juga sebagai sarana perjumpaan rohani antara jemaat dengan Allah.

Secara lebih rinci, makna teologis tersebut dapat ditelusuri dari struktur syair PKJ 37 sendiri. Bait 1 mengungkapkan pengakuan atas dosa yang berulang di hadapan Tuhan, sebuah pengakuan yang tidak berhenti pada rasa bersalah, melainkan segera diikuti oleh Refrein yang menegaskan kasih sayang Allah sebagai perlindungan, naungan yang mendamaikan, dan pengharapan yang dirindukan. Bait 2 memperluas pengakuan tersebut pada dosa-dosa konkret yang bersifat relasional, yaitu keangkuhan, kesombongan, iri hati, dan kebencian, namun ditutup dengan

Refrein yang sama persis. Pengulangan Refrein yang identik pada kedua bait ini bukan sekadar unsur musikal, melainkan justru merupakan inti makna teologis lagu ini: apa pun bentuk dosa yang diakui jemaat, entah itu dosa yang berulang maupun dosa yang bersifat relasional, jawaban Allah senantiasa sama, yaitu kasih setia yang melindungi dan mengampuni. Struktur bait-refrein ini menghadirkan kembali pola liturgis pengakuan dosa yang segera diikuti berita anugerah, sehingga jemaat yang menyanyikannya tidak dibiarkan tinggal dalam rasa bersalah, melainkan diarahkan kepada jaminan pengampunan Allah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa PKJ 37 merupakan manifestasi nyata dari prinsip *Lex Orandi, Lex Credendi*. Sebagai *Lex Orandi*, lagu ini menjadi bentuk doa yang dinyanyikan secara bersama dalam ibadah dan menolong jemaat mengekspresikan pengakuan dosa dengan jujur di hadapan Tuhan. Sebagai *Lex Credendi*, syair lagu tersebut membentuk kesadaran iman jemaat mengenai hakikat dosa, kasih karunia, pengampunan, serta pentingnya pertobatan. Melalui penghayatan

terhadap lirik lagu, jemaat semakin memahami ajaran iman Kristen yang mereka percayai dan rayakan dalam kehidupan bergereja.

Selain itu, PKJ 37 terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kehidupan rohani jemaat. Lagu ini mendorong refleksi diri, kerendahan hati, rasa syukur, serta keinginan untuk memperbarui hidup sesuai kehendak Allah. Namun demikian, penelitian menemukan bahwa efektivitas lagu ini sangat bergantung pada kesungguhan jemaat dalam menghayatinya. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari gereja agar nyanyian pengakuan dosa tidak tereduksi menjadi rutinitas liturgis semata, melainkan tetap menjadi sarana pembentukan iman yang hidup dan relevan bagi kehidupan jemaat sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini menjawab rumusan masalah yang diajukan pada Bab I, yaitu bahwa makna teologis lirik nyanyian PKJ 37 sebagai bentuk doa (*Lex Orandi*) terletak pada pola pengakuan-dan-jaminan yang terbangun antara bait dan refrein, yang membentuk kesadaran iman jemaat (*Lex Credendi*). Pembaitan bahwa pertobatan bukan peristiwa sekali jadi, melainkan kesediaan berulang untuk mengakui dosa apa pun bentuknya dan menerima kembali kasih setia Allah, sebagaimana dihayati oleh kelima informan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan makna teologis PKJ 37 sebagai bentuk doa yang menumbuhkan iman jemaat, dengan demikian telah tercapai.

B. Saran

Bagi Gereja Toraja Jemaat Pa'biteran Klasik Tallunglipu, hendaknya terus memberikan pemahaman teologis mengenai makna nyanyian-nyanyian liturgis, khususnya PKJ 37, melalui khotbah, pembinaan jemaat, maupun penjelasan singkat dalam liturgi sehingga jemaat dapat menghayatinya sebagai doa yang membentuk iman dan bukan sekadar nyanyian rutin dalam ibadah. Bagi para pelayan liturgi, pendeta, dan pemandu lagu, diharapkan mampu membangun suasana ibadah yang mendukung penghayatan jemaat pada saat menyanyikan PKJ 37, sehingga makna pertobatan, pengakuan dosa, dan penerimaan kasih karunia Allah dapat dirasakan secara lebih mendalam dalam pengalaman beribadah. Bagi jemaat, diharapkan untuk menyanyikan PKJ 37 dengan kesadaran dan penghayatan yang sungguh-sungguh sebagai bentuk doa pribadi dan komunal kepada Allah. Dengan demikian, pesan teologis yang terkandung dalam syair lagu tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap pertobatan, kerendahan hati, kasih, dan ketaatan kepada Tuhan.